

Kemampuan berpikir kritis peserta didik materi keberagaman pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas VA sekolah dasar

E Yulianti^{1*}, H Mahfud.², and Matsuri²

¹Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

²Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*evayulianti872@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the critical thinking ability of students on Diversity Document in VA Purwotomo Public Primary School No. 97. Critical thinking is important to deal with the competition of life in the 21st century. This qualitative study uses qualitative descriptive and phenomenological approaches. This study recommends further studies on critical thinking skills. The teachers and students of Purwotomo Public Elementary School No. 97 Class VA, a total of 12 students, were the subjects of the study. The researcher used observations, interviews and documents to collect the data. The data analysis technique of this study is based on the interactive analysis technique of Miles and Huberman. Check the validity of the data using the triangulation method. Based on the results of the study, it can be concluded that students' critical thinking ability in diverse material in the civics classroom VA Purwotomo Public Elementary School No. Visibility is high level. This study needs to supplement the knowledge for teachers, schools and other researchers in developing critical thinking skills, especially in civics learning, so that they can optimize their knowledge. knowledge and practice in everyday life.*

Keywords: critical thinking skills, diversity, civic education, primary school

1. Pendahuluan

PPKn merupakan mata pelajaran yang dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa [1]. Salah satu materi di dalam PPKn yang dipelajari di kelas V adalah materi keberagaman. Keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang berbeda suku, agama ras dan antargolongan yang menjadi suatu kemajemukan, kekayaan dan keindahan yang dimiliki bangsa Indonesia [2]. Dalam pembelajaran PPKn bertujuan untuk mendorong siswa mengembangkan nalar selain aspek nilai dan moral, mengandung materi sosial yang dihafal sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hafalan, sedangkan pembelajaran PKn yang dilaksanakan di sekolah bukan cuma meliputi hafalan dan pemahaman, tapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis [3]. Soetjipto mengatakan bahwa pendidikan Indonesia masih jauh berada di belakang negara-negara maju dan berkembang di dunia [4]. Terlebih dari tahun ke tahun kualitas Pendidikan di Indonesia tampak tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan dari peringkat Human Development Index (HDI) keterampilan berpikir kritis peserta didik Indonesia masih rendah [5]. Berpikir kritis ialah hal wajib yang perlu dipunyai oleh masyarakat yang berguna untuk memajukan peradaban sebuah bangsa [6]. Berdasarkan fakta di atas, maka perlu dilakukan perubahan sistem dalam proses pembelajaran atau

penilaian untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun kemampuan berpikir kritis tidak datang dengan sendirinya, artinya untuk mencapai kemampuan tersebut diperlukan latihan dan pembiasaan untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan [7]. Wardan suryanto berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan proses merumuskan permasalahan yang tertib secara aktif dan terampil dari menyusun konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mengintegrasikan (sintesis), atau mengevaluasi Informasi yang dikumpulkan melalui proses pengamatan, pengalaman, refleksi, pemberian alasan (reasoning) atau komunikasi sebagai dasar dalam menentukan Tindakan [8].

Berdasarkan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar, mengidentifikasi fakta yang relevan, mengenali keterbatasan, asumsi atau kekhususan yang berkaitan dengan prosedur yang digunakan, dan menentukan jawaban yang rasional. Kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu dikembangkan supaya mudah saat menyelesaikan masalah kehidupan karena berhubungan langsung dengan lingkungan [9]. Untuk mengerti kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik, diperlukan evaluasi di setiap akhir pembelajaran. Penilaian merupakan proses pengumpulan data peserta didik selama proses pembelajaran yang kemudian dianalisis. Hasil analisis tersebut selanjutnya bisa dipakai menjadi umpan balik pembelajaran atau menjadi bahan pengambilan keputusan status peserta didik. Dasarnya penilaian memiliki peran sebagai program evaluasi terhadap tahap, kemajuan belajar dan hasil belajar peserta didik [10], [11].

Wawancara dengan wali kelas dilaksanakan pada tanggal 18 November 2021 dan wawancara dengan peserta didik yang dilaksanakan pada tanggal 3 Januari 2022. Dalam kegiatan peserta didik mendapatkan hasil bahwa 8 dari 12 peserta didik sudah mampu untuk berpikir kritis dalam pembelajaran. Sedangkan wawancara bersama guru, dokumentasi dan observasi pembelajaran dapat membuktikan bahwa: 1) rencana pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru telah mencantumkan kegiatan yang rangsang peserta didik untuk berpikir kritis; 2) Beberapa jawaban guru dan siswa terhadap pertanyaan dengan indikator berpikir kritis sudah positif, maknanya mayoritas telah dilaksanakan; dan 3) soal evaluasi yang telah dibuat guru merupakan soal HOTS namun soal kurang variative dan masih hanya bertolak dari buku tema dan LKS. Dalam indikator menarik kesimpulan peserta didik belum mampu untuk menarik kesimpulan dengan cara mandiri dan masih butuh bantuan guru.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif yaitu metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas VA SD Negeri Purwotomo No.97. Kelas VA memiliki peserta didik sebanyak 12 peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan wawancara, observasi pembelajaran, serta dokumentasi sebagai pelengkap. Teknik triangulasi dan sumber digunakan oleh peneliti untuk menguji keabsahan data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dengan tahap-tahap sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi dan penyajian data, serta inferensi. Dalam penelitian ini kemampuan berpikir kritis siswa dinilai dari 4 indikator hasil modifikasi, yaitu: 1) Identifikasi masalah; 2) Memberikan argumen; 3) Menarik kesimpulan; dan 4) Evaluasi [12]–[14]. Indikator-indikator tersebut telah dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan serangkaian ahli yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Jika dalam wawancara siswa dan guru, observasi pembelajaran, dan dokumentasi memenuhi semua indikator, maka dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis siswa tergolong tinggi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis diperoleh dari wawancara, observasi pembelajaran dan studi dokumentasi. Kajian ini dilakukan pada semester ganjil khususnya pada materi keberagaman tema 3. Wawancara dengan guru dan siswa dilakukan secara *offline* selama satu hari. Observasi penelitian dilakukan sebanyak dua kali. Dokumen dalam studi dokumentasi diperoleh dari catatan kelas VA berupa silabus, RPP, soal evaluasi

dan jawaban dari hasil tes. Tingkat keterampilan berpikir kritis materi keberagaman bahan ajar PPKn kelas VA SD Negeri Purwotomo No. 97 Tahun Ajaran 2021/2022 dengan mengacu pada indikator berpikir kritis yang telah dimodifikasi diperoleh hasil bahwa meskipun dalam wawancara banyak indikator berpikir kritis mendapat respon positif, namun berdasarkan hasil observasi studi dan hasil tes menunjukkan bahwa membaca berpikir kritis. keterampilan berada pada tingkat Sedang.

Indikator keterampilan berpikir kritis yang telah dimodifikasi dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Masalah

Pada indikator mengidentifikasi masalah Sebagian besar siswa telah mencukupi deskriptor dapat memahami masalah secara baik, hal ini dibuktikan saat observasi pembelajaran siswa mampu memahami permasalahan yang diberikan oleh guru, selain itu pada soal evaluasi siswa mampu menjawab dengan benar. Peserta didik juga sudah memenuhi deskriptor dapat menganalisis hubungan antara masalah dengan teori dibuktikan saat menganalisis masalah siswa menggunakan materi pada buku tema dan LKS. Namun pada deskriptor dapat menceritakan Kembali masalah dengan bahasa sendiri peserta didik masih kurang dibuktikan pada observasi pembelajaran peserta didik masih menggunakan bahasa yang kurang efektif dan berbelit-belit. Peserta didik masih membutuhkan bantuan guru dalam deskriptor ini. Selain itu pada jawaban peserta didik di soal evaluasi juga belum menggunakan kalimat sendiri, peserta didik masih meniru kalimat yang terdapat pada buku tema dan LKS sebagai jawaban dalam menjawab soal evaluasi.

Menurut indikator kemampuan berpikir kritis tentang materi keberagaman dalam pembelajaran PPKn yang dimodifikasi oleh penulis maka pada indikator mengidentifikasi masalah dinyatakan sudah terpenuhi dengan bukti siswa telah dapat menjawab soal evaluasi dengan tepat dan siswa sudah mampu melakukan tanya jawab dengan guru dengan baik. Peserta didik sudah mampu untuk memahami dan menuliskan pengertian keberagaman dengan benar. Berdasarkan teori Facione pada indikator mengidentifikasi masalah yaitu mengidentifikasi hubungan antara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep, serta yang lainnya untuk mengekspresikan keyakinan dan pendapatnya dalam proses penyelesaian suatu masalah.. Sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Frisa, Mardiyana, dan Yemi dalam mengidentifikasi suatu permasalahan, peserta didik mampu untuk menentukan dan menuliskan apa yang mereka ketahui dan yang mereka tanyakan dengan tepat [15]. Hal ini telah tampak oleh siswa kelas VA SDN Purwotomo No.97 yang Sebagian besar peserta didik sudah mampu untuk mengidentifikasi masalah.

2. Memberikan Argumen

Dalam indikator memberikan argumen mendapatkan respon yang positif pada kegiatan wawancara Bersama guru dan peserta didik yang maknanya guru dan siswa telah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan sama kemampuan siswa untuk memberikan argumen dengan sumber yang jelas dan memberikan contoh dengan benar. Dalam observasi pembelajaran peserta didik terlihat sudah dapat untuk memberikan argumen dengan sumber yang jelas yaitu pada buku tema dan LKS. Saat observasi pembelajaran terlihat Peserta didik sudah mampu untuk memberikan contoh serta menjelaskan argumennya. Namun saat mengerjakan soal peserta didik tidak memberikan penjelasan di jawabannya karena didalam soal evaluasi yang dibuat oleh guru tidak terdapat soal yang memiliki perintah untuk menjelaskan. Soal evaluasi juga tidak terdapat soal yang memenuhi deskriptor memberikan argumen dengan sumber yang jelas karena peserta didik selalu berpedoman pada buku tema dan LKS dalam mengerjakan soal evaluasi dan tugas yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran PPKn materi keberagaman dilakukan secara klasikal dan diskusi. Pada saat klasikal peserta didik sudah diajak oleh guru untuk berpikir kritis namun masih kurang maksimal karena pembelajaran berpusat pada guru. Namun saat pembelajaran dengan metode diskusi terlihat seluruh peserta didik sudah mampu untuk memberikan argumen mereka terhadap permasalahan yang sudah dikasih oleh guru. Berdasarkan kognitif menurut Piaget mengatakan bahwa guru harus memberikan peluang kepada peserta didik untuk saling berbicara dan berdiskusi dengan menyampaikan argumennya masing-masing, argumen yang disampaikan merupakan argumen yang utuh dan terdapat alasan dalam argumennya. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa supaya peserta didik mampu berpikir kritis penting untuk dibimbing pada proses bernalar dan menganalisis. Sejalan dengan pendapat tersebut guru telah menerapkan suatu metode diskusi untuk mengarahkan peserta didik pada proses bernalar dan menganalisis terhadap permasalahan mengenai keberagaman [16]–[18].

Hal ini telah tampak oleh peserta didik kelas VA SDN Purwotomo No.97 yang Sebagian besar peserta didik sudah mampu untuk memberikan argumen.

3. Menarik Kesimpulan

Dalam indikator menarik kesimpulan mendapatkan respon yang positif pada kegiatan tes dan wawancara bersama guru dan peserta didik namun berbeda dengan hasil yang didapatkan pada observasi pembelajaran. Observasi pembelajaran baik pada observasi pertama dan kedua peserta didik masih mengalami kesulitan saat menarik kesimpulan berdasarkan argumennya. Peserta didik masih kurang dalam hal menarik kesimpulan dari hasil diskusi yang dilakukannya selama pembelajaran, namun peserta didik mampu untuk menarik kesimpulan mengenai pelajaran apa saja yang mereka lakukan di akhir pembelajaran. Pada soal observasi yang dikerjakan oleh peserta didik tidak terdapat soal yang mengarahkan peserta didik untuk menarik kesimpulan. Meskipun demikian guru selalu membiasakan peserta didik untuk menarik simpulan diakhir pembelajaran.

Peserta didik sudah mampu untuk menarik kesimpulan secara mandiri yang terlihat pada hasil jawaban mereka pada soal tes. Terdapat soal tes yang mendorong peserta didik untuk menarik kesimpulan dan peserta didik sudah mampu menjawabnya dengan benar. Berdasarkan teori kognitif menurut Bruner cara belajar yang terbaik adalah dengan memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses pengembangan kemudian dapat dihasilkan suatu kesimpulan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Frisa, Mardiyana, dan Yemi (2017) didapatkan bahwa dalam proses menarik kesimpulan diperlukan adanya pengupasan dengan mendalam mengenai pendapat-pendapat yang telah dipaparkan dengan fakta dan bukti [15]. Dalam penelitian ini pada observasi peserta didik belum mampu untuk melakukannya karena saat penarikan kesimpulan peserta didik hanya mengandalkan rangkuman materi yang diperoleh dari LKS. Menurut indikator kemampuan berpikir kritis yang dimodifikasi oleh penulis mengenai materi keberagaman pada pembelajaran PPKn maka pada indikator menarik kesimpulan dinyatakan belum terpenuhi semuanya dibuktikan dengan saat diskusi dalam pembelajaran peserta didik masih kesulitan dalam menarik kesimpulan. Namun saat mengerjakan soal tes peserta didik sudah mampu untuk menjawab dengan benar pada soal yang mengarahkan peserta didik untuk menarik kesimpulan.

4. Evaluasi

Deskriptor yang terdapat pada indikator evaluasi sudah terpenuhi pada metode wawancara yang menghasilkan respon yang positif baik dengan guru maupun dengan siswa artinya guru dan siswa telah melaksanakan aktifitas yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menuliskan penyelesaian soal dengan benar. Soal yang diberikan guru merupakan soal HOTS dengan bentuk 7 soal uraian. Soal memiliki stimulus yang bervariasi seperti gambar, cerita, dan pernyataan. Sebagian besar peserta didik sudah mampu menjawab soal dengan benar namun masih terdapat peserta didik yang belum memberikan penjelasan saat menjawab soal. Peserta didik saat menemui kesulitan dalam mengerjakan soal evaluasi tidak malu untuk bertanya kepada guru. Berdasarkan teori Facione evaluasi diperlukan untuk menilai kredibilitas dari pernyataan, pertimbangan, maupun keyakinannya untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan dalam proses pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Frisa, Mardiyana, dan Yemi (2017) didapatkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang meliputi menilai pernyataan dan menilai kualitas pendapat [15]. Evaluasi yang dilaksanakan oleh peserta didik kelas VA SDN Purwotomo No.97 sudah dapat digunakan untuk menilai suatu pernyataan dan menilai kualitas jawaban atau pendapat peserta didik. Hasil evaluasi yang dikerjakan peserta didik memperlihatkan bahwa peserta didik telah memahami materi keberagaman dengan baik dibuktikan dengan seluruh siswa melampaui KKM yang telah ditentukan oleh Sekolah yaitu dengan nilai 70. Sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik kelas VA SDN Purwotomo No.97 sudah memenuhi indikator evaluasi yang merupakan indikator terakhir dari indikator berpikir kritis yang telah dimodifikasi oleh peneliti

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data dan pembahasan yang telah dilaksanakan didapatkan kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik materi keberagaman pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik kelas VA SD Negeri Purwotomo No.97 Tahun Ajaran 2021/2022 yang diukur berdasarkan indikator yang telah dimodifikasi bahwa kemampuan berpikir

kritis dari peserta didik berada pada tingkat tinggi. Indikator mengidentifikasi masalah, memberikan argumen, dan evaluasi hampir semua deskriptor terpenuhi walaupun masih terdapat beberapa kendala dalam wawancara, observasi, dan tes. Peserta didik telah dapat untuk mengidentifikasi masalah yang diberikan guru, peserta didik mampu untuk memberikan argumen saat sedang berdiskusi, dan peserta didik mampu untuk mengerjakan soal evaluasi dengan benar. Sedangkan pada indikator menarik kesimpulan peserta didik belum dapat menarik kesimpulan secara mandiri dan hanya satu deskriptor yang terpenuhi dalam observasi walaupun dalam wawancara mendapatkan respon yang positif dan pada tes peserta didik mampu untuk menjawab soal dengan benar pada soal yang mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan. Hasil wawancara 90% jawaban peserta didik dan guru mendapatkan respon yang positif, hasil observasi 78,1% indikator sudah terlihat, dan pada hasil tes sebanyak 95,8% kemampuan peserta didik masuk dalam kategori tinggi. Artinya kemampuan berpikir kritis peserta didik materi keberagaman pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik kelas VA SD Negeri Purwotomo No.97 Tahun Ajaran 2021/2022 berada pada tingkat tinggi.

Implikasi teoritis pada hasil penelitian pada ranah kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan ini dapat meningkatkan pengetahuan khususnya pada materi keberagaman dan dapat juga dijadikan dasar penelitian lanjutan yang relevan. Selain itu guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis menggunakan indikator yang dimodifikasi dari penelitian ini sebagai acuan dalam kegiatannya.

Implikasi Praktis pada kajian ini membahas tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik materi keberagaman pada pembelajaran PPKn yang diukur memakai indikator kemampuan berpikir kritis yang sudah dimodifikasi. Dalam indikator masih terdapat deskriptor yang belum terpenuhi maka guru dapat menentukan alternatif agar kemampuan berpikir kritis peserta didik bekerja dengan baik misalnya dalam menentukan model, metode, dan strategi pembelajaran dalam pembelajaran PPKn materi keberagaman.

5. Referensi

- [1] A. Prasetyo, W. Dan, and M. Wahono, "Pendidikan Kewarganegaraan: usaha konkret untuk memperkuat multikulturalisme di Indonesia," 2017.
- [2] D. A. D. Yulianti, "Penanaman Nilai Toleransi Dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *J Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, **2(1)**, pp. 60–70, 2021.
- [3] P. I. Lestari and N. Suastika, "Indonesian Journal of Learning Education and Counseling Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual PPKn Muatan Persatuan dalam Keberagaman Artikel info," *Jurnal of Learning Education and Conceling*, **4(1)**, pp. 34–42, 2021.
- [4] A. M. Suktomansyah, "The Effect of Abductive Empirical Cycles Model for Concepts Comprehension and Generic Science Skill in Physics," **9(1)**, 2021.
- [5] L. N. Putri, I. Ragil, W. Atmojo, R. Ardiansyah, and I. Saputri, "Analisis Instrumen Asesmen IPA Berdasarkan Teori Berpikir Kritis Facione," **9(2)**, 2021.
- [6] M. Fahrizal, J. I. S. Poerwanti, and D. S. Wahyuningsih, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pembelajaran IPS Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar," **6(1)**, 2020.
- [7] B. Hartati, "Pengembangan Alat Peraga Gaya Gesek Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sma," *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, **6(2)**, pp. 128–132, 2010.
- [8] Y. N. Nafiah and Suryanto W, "Penerapan Model Base Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa," *Jurnal Pendidikan Vokasi*, **6(2)**, 2019.
- [9] D. H. Novita Sari, H. Mahfud, and D. Y. Saputri, "Kemampuan berpikir kritis materi hak dan kewajiban pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan peserta didik kelas IV sekolah dasar," **9(1)**, 2021.
- [10] Mahdiansyah M, "Evaluasi Pelaksanaan Sistem Penilaian Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di Enam Kota)," *J. Penelitian Kebijakan Pendidikan*, **11(2)**, pp. 48–63, 2019.
- [11] J. Docktor and K. Heller, "Assessment of student problem solving processes," in *AIP Conference Proceedings*, 2009, **1179(1)**, pp. 133–136.
- [12] P. A. Facione, "Think Critically," 2016.

- [13] R. H. Ennis, "The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities i," 2011.
- [14] Y. Bustami, E. Suarsini, and I. Ibrohim, "Profil Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Perkuliahan Zoologi," *Jurnal Bioedukatika*, **7(1)**, p. 59, Jun. 2019.
- [15] M. Y. K. Farisa Nur Fikri, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Facione Pada Materi Program Linear Ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas XI MAN Purwodadi Tahun Ajaran 2016/2017," *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika (JPMM)*, 1(2), pp. 20–36, 2017.
- [16] W. S. Kuswana, *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- [17] F. Fios, *Pengantar Filsafat: Ilmu dan Logika*. Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- [18] Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS*. Tangerang: Tira Smart, 2011.